

ANALISIS MODAL SOSIAL DAN PENGARUHNYA TERHADAP KESEJAHTERAAN OBJEKTIF KELUARGA PADA PENGHUNI RUSUNAWA PENJARINGAN

Karin Nur Faizah^{1*)}, Shinta Doriza¹, Elmanora¹

¹Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta Timur 13220, Indonesia

^{*)}E-mail: karinnurfaizah_1504621045@mhs.unj.ac.id

Abstrak

Mayoritas penghuni Rumah Susun Sederhana Sewa (Rusunawa) Penjaringan memiliki penghasilan yang rendah dan tidak stabil, sehingga tingginya biaya hidup di perkotaan berdampak signifikan terhadap kesejahteraan keluarga, khususnya bagi kelompok ekonomi rendah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh modal sosial terhadap kesejahteraan objektif keluarga dengan menggunakan pendekatan kuantitatif asosiatif. Penelitian dilaksanakan pada Januari hingga Juli 2025 dengan teknik quota sampling terhadap 130 kepala keluarga yang tinggal di Rusunawa Penjaringan dan memiliki struktur keluarga lengkap. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner yang dibagikan langsung kepada responden, dan dianalisis menggunakan regresi logistik biner. Hasil analisis menunjukkan bahwa modal sosial berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan objektif keluarga ($p = 0,002$), dengan nilai Nagelkerke R Square sebesar 0,625 yang mengindikasikan bahwa 62,5% variasi kesejahteraan objektif dapat dijelaskan oleh modal sosial. Sebanyak 107 dari 130 responden tergolong sejahtera, yang didukung oleh tingginya modal sosial, terutama pada dimensi kepercayaan yang menjadi komponen tertinggi. Kepercayaan yang tinggi antarwarga berperan penting dalam memperoleh dukungan sosial dan membantu keluarga bertahan dalam kondisi ekonomi yang terbatas.

Kata kunci: keluarga, kesejahteraan objektif, modal sosial, rusunawa penjaringan

Social Capital Analysis and Its Influence on the Objective Well-Being of Families Living in Rusunawa Penjaringan

Abstract

Most residents in the Penjaringan Public Rental Housing have low and unstable incomes, making the high cost of living in urban areas a significant burden on family well-being, particularly among low-income groups. This study aims to analyze the influence of social capital on the objective well-being of families using a quantitative associative approach. The research was conducted from January to July 2025, employing quota sampling with a total of 130 household heads residing in Rusunawa Penjaringan who have complete family structures. Data were collected through questionnaires distributed directly to respondents and analyzed using binary logistic regression. The results indicate that social capital has a significant effect on the objective well-being of families ($p = 0.002$), with a Nagelkerke R Square value of 0.625, suggesting that 62.5% of the variation in objective well-being can be explained by social capital. A total of 107 out of 130 respondents were categorized as well-off, supported by high levels of social capital, particularly in the trust dimension, which emerged as the strongest component. High levels of trust among residents play a crucial role in accessing social support and enabling families to endure economic hardship.

Keywords: family, objective well-being, penjaringan public housing, social capital

PENDAHULUAN

Kemiskinan yang berlangsung secara terus-menerus merupakan tantangan yang nyata dan dapat diidentifikasi di Indonesia. Fenomena ini tampak jelas baik di wilayah pedesaan maupun perkotaan, termasuk di kawasan Rumah Susun Sederhana Sewa (Rusunawa), di mana masih banyak keluarga yang mengalami keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari (Arliansyah et al., 2024). Kemiskinan didefinisikan sebagai ketidakmampuan individu dalam memenuhi kebutuhan dasar serta mengakses layanan sosial, seperti

pemenuhan gizi yang kurang, akses terhadap air bersih, tempat tinggal yang tidak layak, layanan kesehatan yang terbatas, dan tingkat pendidikan yang rendah (Hardana et al., 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa kemiskinan terjadi ketika pendapatan individu atau keluarga tidak mencukupi untuk menutupi pengeluaran dasar. Dengan demikian, kemiskinan merupakan kondisi yang bertolak belakang dengan kesejahteraan.

Secara umum, kesejahteraan didefinisikan sebagai kemampuan individu dalam memenuhi kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, papan, pendidikan, dan layanan kesehatan (Muhammad et al., 2023). Persoalan kesejahteraan keluarga melibatkan berbagai aspek yang saling berkaitan, seperti sosial, ekonomi, dan politik. Menurut Puspitawati et al. (2021), kesejahteraan keluarga dapat diukur secara objektif melalui indikator aktual dan secara subjektif berdasarkan kepuasan serta persepsi individu terhadap kehidupannya. Kesejahteraan objektif menekankan pada aspek material, sedangkan kesejahteraan subjektif lebih menyoroti kepuasan individu terhadap berbagai aspek kehidupan (Maulana et al., 2025). Ekonomi keluarga menjadi fondasi utama dalam membentuk kesejahteraan, sehingga pengelolaan sumber daya baik materi maupun non-materi harus dilakukan secara bijak (Doriza, 2015).

Schonhardt et al. (2023) menyatakan bahwa kesejahteraan merupakan indeks kemajuan yang mencakup kesejahteraan objektif dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Namun, mendefinisikan kesejahteraan objektif sering dianggap sebagai tantangan, sehingga banyak peneliti lebih fokus pada eksplorasi dimensinya. Suhandi (2023) menjelaskan bahwa kesejahteraan objektif keluarga dapat diartikan sebagai terpenuhinya kebutuhan dasar seperti makanan, tempat tinggal, pendidikan, dan layanan kesehatan yang dapat diakses secara layak tanpa mengalami kesulitan finansial yang berkelanjutan. Fokus utama kesejahteraan objektif adalah kemampuan keluarga dalam menjaga kehidupan yang stabil dan layak. Meskipun terdapat berbagai pandangan mengenai kesejahteraan keluarga, secara umum kesejahteraan merupakan kondisi kompleks yang berkontribusi terhadap kualitas hidup seseorang (Ananta et al., 2024). Aspek yang diteliti dalam kesejahteraan objektif umumnya berkaitan dengan kemampuan material, yang menjadi dasar terciptanya kepuasan dan kebahagiaan (Ariyanti et al., 2024). Oleh karena itu, kesejahteraan keluarga secara teoritis dapat tercapai apabila penghasilan yang dimiliki mampu memenuhi kebutuhan seluruh anggota keluarga (Astika et al., 2023).

Namun, kenyataannya masih banyak keluarga yang mengalami kesulitan finansial dalam memenuhi kebutuhan dasar tersebut. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), Jakarta merupakan provinsi dengan biaya hidup tertinggi di Indonesia, sebagai pusat pemerintahan dan bisnis yang juga menjadi wilayah terpadat (Deny, 2025). Meskipun Upah Minimum Provinsi (UMP) terus meningkat untuk mendukung kesejahteraan pekerja, kenaikan tersebut belum mampu menutupi kesenjangan antara pendapatan dan pengeluaran (Amalia et al., 2023). Tingginya biaya hidup ini berdampak langsung terhadap kesejahteraan keluarga, terutama bagi mereka yang berada dalam kategori ekonomi rendah dan tinggal di wilayah dengan risiko sosial yang tinggi seperti Jakarta Utara. Wilayah ini memiliki karakteristik kawasan pesisir yang rentan terhadap pengangguran, rumah tidak layak huni, dan bencana alam (Taena & Yusuf, 2025). Kondisi tersebut memperburuk kesejahteraan keluarga di wilayah tersebut.

Penelitian oleh Indarti & Fibrianto (2023) menunjukkan bahwa keterbatasan ekonomi berdampak pada berbagai aspek kehidupan, termasuk kesehatan, pendidikan, dan kondisi tempat tinggal. Data BPS tahun 2023 mencatat garis kemiskinan di Jakarta Utara sebesar Rp684.557,00 per kapita per bulan, dengan jumlah penduduk miskin mencapai 125,98 ribu jiwa atau 6,78 persen. Angka ini lebih tinggi dibandingkan rata-rata kemiskinan Provinsi DKI Jakarta yang tercatat sebesar 4,44 persen (BPS, 2023). Fakta ini menunjukkan bahwa kesejahteraan keluarga di Jakarta Utara relatif lebih rendah dibandingkan wilayah lain di provinsi yang sama. Realitas sosial juga memperlihatkan bahwa banyak keluarga menghadapi tantangan dalam mencapai kesejahteraan. Ketidakseimbangan antara pendapatan dan

pengeluaran dapat meningkatkan risiko konflik dalam keluarga (Farma et al., 2024), yang mencerminkan rendahnya kesejahteraan akibat faktor ekonomi.

Untuk mengatasi permasalahan kesejahteraan masyarakat berpenghasilan rendah, pemerintah telah mengembangkan program hunian berupa Rumah Susun Sederhana Sewa (Rusunawa). Program ini ditujukan bagi masyarakat berpenghasilan menengah ke bawah, khususnya mereka yang berpenghasilan di bawah Upah Minimum Provinsi (UMP), termasuk kelompok Masyarakat Berpenghasilan Rendah (MBR), korban bencana, serta warga yang terdampak penataan kota (Setiyoningrum & Saleh, 2024). Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh masyarakat dan ketua Rukun Warga (RW) beserta stafnya, Rusunawa Penjaringan awalnya dibangun untuk menampung korban kebakaran akibat kepadatan penduduk dan warga yang tinggal di kolong jalan tol serta tergusur oleh program pemerintah. Seiring waktu, bangunan lama mengalami kerusakan dan tidak lagi layak huni, sehingga dilakukan pembangunan ulang menjadi Rusunawa yang lebih representatif. Saat ini, Rusunawa Penjaringan dihuni oleh sekitar 1.600 kepala keluarga (KK) dengan skema biaya sewa yang terbagi menjadi dua kategori, yaitu subsidi sebesar Rp550.000 bagi warga terdampak musibah dan non-subsidi sebesar Rp865.000 hingga Rp1.300.000 per bulan bagi warga berpenghasilan rendah, tergantung pada tingkat pendapatan masing-masing. Namun, seluruh penghuni tetap harus memenuhi syarat utama, yaitu memiliki penghasilan di bawah UMP.

Mayoritas penghuni Rusunawa bekerja sebagai pedagang kecil, buruh harian lepas, tukang cuci gosok, pemulung, atau pengemudi ojek daring. Banyak di antara mereka yang beraktivitas di luar wilayah Rusunawa Penjaringan yang rentan terhadap banjir akibat kepadatan penduduk dan kedekatan dengan kawasan perairan. Ketika banjir terjadi, aktivitas ekonomi terganggu sehingga berdampak pada ketidakstabilan pendapatan (Nadhiroh et al., 2024). Beberapa penghuni juga mengalami perubahan kondisi ekonomi seperti pensiun, kehilangan pekerjaan, atau menjadi orang tua tunggal. Keluarga sebagai unit sosial terkecil memiliki peran penting dalam menciptakan kesejahteraan (Fazil, 2025). Selain tantangan ekonomi, Rusunawa Penjaringan juga menghadapi tantangan sosial, seperti tingginya tingkat kriminalitas dibandingkan Rusunawa lain di Jakarta (Putra et al., 2023). Dinamika kehidupan keluarga, seperti pergeseran peran dan struktur, menuntut kemampuan adaptasi dalam menghadapi ketidakstabilan tersebut.

Dalam konteks kesejahteraan keluarga, modal sosial menjadi salah satu faktor penting yang dapat meningkatkan kualitas hidup. Modal sosial merujuk pada jaringan dan hubungan sosial yang dibangun dan dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari, yang mencerminkan kapabilitas individu dalam mendukung pemenuhan kebutuhan hidup. Modal sosial memungkinkan individu dan kelompok untuk berbagi informasi, mengoordinasikan kegiatan, serta mengakses sumber daya guna mencapai tujuan bersama (Kaur et al., 2019; Nyamari, 2024). Tsounis (2025) menyatakan bahwa modal sosial mencakup struktur dan kualitas hubungan sosial yang memberikan manfaat bagi individu, kelompok, dan masyarakat. Peningkatan modal sosial dapat membuka peluang usaha dan meningkatkan penyerapan tenaga kerja, sehingga berdampak positif terhadap kesejahteraan masyarakat (Amin, 2024). Dengan jaringan sosial yang kuat, masyarakat lebih mudah mengakses sumber daya dan peluang ekonomi, menciptakan usaha, memperluas lapangan kerja, dan meningkatkan taraf hidup (Alfiansyah, 2023).

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan perbedaan dengan studi ini, baik dari segi objek penelitian, pengukuran variabel, maupun lokasi. Penelitian terdahulu umumnya dilakukan di wilayah pedesaan dan hanya mengkaji hubungan antar variabel, sedangkan penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel independen, yaitu modal sosial, terhadap variabel dependen, yaitu kesejahteraan objektif keluarga. Penelitian ini dilakukan di wilayah perkotaan dengan karakteristik biaya hidup yang tinggi dan keterbatasan pendapatan. Perbedaan karakteristik responden dan wilayah penelitian menjadi nilai tambah dalam studi ini. Dengan mempertimbangkan hubungan antara modal sosial dan kesejahteraan objektif

serta kompleksitas permasalahan keluarga di Rusunawa Penjaringan, maka penelitian ini dianggap penting untuk dilakukan.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kuantitatif asosiatif untuk mengkaji pengaruh modal sosial terhadap kesejahteraan objektif keluarga. Mengingat variabel dependen, yaitu kesejahteraan objektif, bersifat dikotomik (miskin/tidak miskin), maka analisis data dilakukan menggunakan regresi logistik biner.

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh penghuni Rusunawa Penjaringan yang berlokasi di Jakarta Utara. Dari populasi tersebut, peneliti menetapkan sampel yang terdiri atas keluarga lengkap atau utuh, yaitu keluarga yang tinggal bersama dalam satu rumah tangga. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah quota sampling, sehingga diperoleh sebanyak 130 responden yang tersebar di empat menara Rusunawa Penjaringan.

Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner. Sebelum digunakan, butir-butir dalam kuesioner telah melalui uji validitas untuk memastikan bahwa instrumen mampu mengukur secara tepat sesuai dengan kerangka kerja penelitian. Uji validitas dilakukan menggunakan analisis product moment Pearson, sebagaimana dijelaskan oleh Utami et al. (2023). Selanjutnya, dilakukan uji reliabilitas untuk menilai konsistensi alat ukur. Instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai koefisien reliabilitas lebih dari 0,7 (Ramadhan et al., 2024).

Kesejahteraan objektif keluarga diukur berdasarkan pendapatan per kapita per bulan, yang kemudian dibandingkan dengan garis kemiskinan Jakarta Utara sebesar Rp684.557,00. Sementara itu, modal sosial diukur menggunakan instrumen yang dikembangkan berdasarkan dimensi dari Narayan dan Cassidy (2001). Instrumen ini terdiri atas 37 butir pernyataan dengan skala Likert 4 poin, yang mencakup tujuh dimensi utama: *group characteristics*, *generalized norms*, *togetherness*, *everyday sociability*, *neighborhood connections*, *volunteerism*, dan *trust*. Untuk enam dimensi pertama, responden memberikan jawaban dengan skala: 1 = sangat tidak setuju, 2 = tidak setuju, 3 = setuju, dan 4 = sangat setuju. Sedangkan untuk dimensi *trust*, skala yang digunakan adalah: 1 = sangat tidak percaya, 2 = tidak percaya, 3 = percaya, dan 4 = sangat percaya.

Analisis data dilakukan dengan serangkaian uji statistik, termasuk uji kelayakan model menggunakan Hosmer-Lemeshow Test, Omnibus Test untuk menguji signifikansi model secara keseluruhan, serta penghitungan nilai Nagelkerke R^2 untuk mengetahui kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan sebanyak 130 responden yang merupakan penghuni Rusunawa Penjaringan. Rentang usia responden berkisar antara 20 hingga 60 tahun, dengan mayoritas berada pada kelompok usia 41–50 tahun sebanyak 62 orang. Berdasarkan status dalam keluarga, sebagian besar responden adalah ibu (67%), sementara ayah mencakup 33% dari total responden. Dalam hal pekerjaan, profesi yang paling dominan adalah ibu rumah tangga (35%), diikuti oleh pedagang (22%), dan sisanya terdiri dari berbagai jenis pekerjaan lainnya. Tingkat pendidikan responden menunjukkan bahwa mayoritas telah menyelesaikan pendidikan hingga SMA (78%). Terkait struktur keluarga, hampir seluruh responden berasal dari keluarga inti (98%), yaitu keluarga yang terdiri atas ayah, ibu, dan anak yang tinggal dalam satu rumah tangga. Karakteristik demografis ini memberikan gambaran umum mengenai latar belakang sosial ekonomi keluarga yang menjadi subjek dalam penelitian ini.

Kesejahteraan Objektif

Variabel kesejahteraan objektif dalam penelitian ini diukur berdasarkan pendapatan per kapita per bulan dari masing-masing keluarga responden. Pendapatan tersebut kemudian dikategorikan ke dalam dua kelompok, yaitu tidak sejahtera (pendapatan keluarga kurang dari

Rp684.557,00/kapita/bulan) dan sejahtera (pendapatan keluarga lebih besar atau sama Rp684.557,00/kapita/bulan). Pengkategorian ini merujuk pada batas garis kemiskinan wilayah Jakarta Utara, yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan status kesejahteraan objektif keluarga. Distribusi responden berdasarkan kategori kesejahteraan objektif menunjukkan variasi dalam kondisi ekonomi keluarga yang tinggal di Rusunawa Penjaringan. Sebaran responden berdasarkan hasil pengukuran kesejahteraan objektif disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Sebaran responden berdasarkan hasil pengukuran kesejahteraan objektif

No	Indikator	Kesejahteraan Objektif	
		Tidak Sejahtera <Rp684.557,00/kapita/bulan	Sejahtera ≥Rp684.557,00/kapita /bulan
1.	Pendapatan	18%	82%

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa sebagian besar responden termasuk ke dalam kategori sejahtera berdasarkan pendapatan per kapita per bulan. Dari total 130 responden, sebanyak 82% memiliki pendapatan lebih besar atau sama dengan Rp684.557,00 per kapita per bulan, sehingga dikategorikan sebagai keluarga sejahtera. Sementara itu, 18% responden berada dalam kategori tidak sejahtera, karena pendapatan per kapitanya berada di bawah batas garis kemiskinan wilayah Jakarta Utara.

Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas keluarga di Rusunawa Penjaringan berada dalam kondisi ekonomi yang tergolong baik secara objektif, apabila dilihat dari indikator pendapatan per kapita. Kisaran pendapatan keluarga berada pada rentang Rp3.000.000,00 hingga Rp5.000.000,00 per bulan, dengan jumlah anggota keluarga antara 3 hingga 5 orang. Pendapatan terendah tercatat pada keluarga dengan penghasilan Rp1.300.000,00 per bulan dan jumlah anggota keluarga sebanyak 4 orang, sedangkan pendapatan tertinggi ditemukan pada keluarga dengan penghasilan Rp8.000.000,00 dan jumlah anggota keluarga sebanyak 6 orang. Jika dibandingkan dengan garis kemiskinan Provinsi DKI Jakarta tahun 2023 sebesar Rp792.515,00 per kapita per bulan, maka garis kemiskinan Jakarta Utara sebesar Rp684.557,00 berada sedikit di bawah rata-rata provinsi. Sementara itu, garis kemiskinan nasional pada tahun yang sama tercatat sebesar Rp550.458,00 per kapita per bulan (BPS, 2023). Dengan demikian, sebagian besar responden di Rusunawa Penjaringan masih berada di atas garis kemiskinan nasional, meskipun secara umum tetap tergolong dalam kelompok pendapatan menengah ke bawah.

Modal Sosial

Modal sosial secara luas diakui sebagai landasan utama bagi pembangunan yang inklusif dan ketahanan sosial di Indonesia (Herdiyanti, 2024). Meskipun modal sosial sering dianggap penting dalam pembangunan, hasil studi menunjukkan bahwa pengaruhnya terhadap pembangunan ekonomi bersifat kompleks dan tidak dapat disimpulkan secara sederhana sebagai baik atau buruk. Hubungan antara modal sosial dan pembangunan ekonomi bervariasi tergantung pada indikator pembangunan, bentuk modal sosial, serta kategori dalam masing-masing bentuk. Temuan utama dari Suryahadi, Rishanty, dan Sparrow (2020) menunjukkan bahwa kepercayaan antar kelompok etnis merupakan bentuk modal sosial yang paling berpengaruh di Indonesia. Tingkat kepercayaan yang tinggi antar etnis terbukti mampu menurunkan tingkat kemiskinan, meningkatkan pendapatan per kapita, serta konsumsi per kapita. Mengingat tingginya keragaman etnis di Indonesia, menjaga kepercayaan antar kelompok menjadi kunci keberhasilan pembangunan ekonomi nasional.

Distribusi responden berdasarkan kategori pada variabel modal sosial dapat dilihat pada Tabel 2. Hasil analisis menunjukkan bahwa kategori dengan persentase tertinggi berada pada tingkat sedang, yaitu sebesar 75%, sedangkan kategori dengan persentase terendah berada pada tingkat rendah, yaitu sebesar 10%. Nilai minimum yang diperoleh adalah 0 dan nilai maksimum adalah 100, dengan rata-rata skor modal sosial sebesar 85,67 dan standar deviasi sebesar 12,88. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan

bahwa sebagian besar masyarakat memiliki modal sosial dalam kategori sedang, seperti yang ditemukan pada masyarakat Banjarnegara (Mulianingsih et al., 2020) dan Minahasa Selatan (Karundeng & Ruauw, 2022). Sebaliknya, hasil ini berbeda dengan kondisi modal sosial masyarakat di Kabupaten Muna (Narlin & Hamzah, 2024) dan Konawe Selatan (Risnawati, Riense, & Hamzah, 2024; Gani, Taufik, & Salahuddin, 2024). Penelitian Okviyanto & Syafitri (2021) juga mendukung temuan ini, dengan menyatakan bahwa modal sosial masyarakat perkotaan cenderung lebih rendah dibandingkan dengan masyarakat pedesaan.

Tabel 2 Sebaran responden berdasarkan kategori pada variabel modal sosial

Kategori	Frekuensi	Persentase
Rendah (<72,79)	13	10
Sedang (72,79-98,56)	98	75
Tinggi (>98,56)	19	15
Total	130	100
Minimum-Maksimum	0-100	
Rata-Rata ± Standar Deviasi	85,67 ± 12,88	

Pengaruh Modal Sosial terhadap Kesejahteraan Objektif

Pengaruh modal sosial terhadap kesejahteraan objektif keluarga di Rusunawa Penjaringan dianalisis menggunakan metode regresi logistik biner. Hasil pengolahan data tersebut disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3 Hasil Uji Regresi Logistik Biner

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	6,202	8	0,625

Variables in the Equation						
	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a Modal Sosial	0,047	0,016	8,466	1	0,004	1,049
Constant	-4,338	1,978	4,811	1	0,028	0,013

a. Variable(s) entered on step 1: Modal Sosial.

Omnibus Tests of Model Coefficients				
Step	Chi-square	df	Sig.	
Step 1	Step	9,506	1	0,002
	Block	9,506	1	0,002
	Model	9,506	1	0,002

Model Summary				
Step	-2 Log likelihood	Cox Snell R Square	Nagelkerke R Square	
1	6,202	8	0,625	

Classification Table ^a					
	Observed	Predicted		Percentage Correct	
		Kesejahteraan Objektif	Tidak Sejahtera		
Step 1	Kesejahteraan Objektif	0	23	0,0	
	Tidak Sejahtera	0	107	100,0	
Overall Percentage				82,3	

Berdasarkan hasil uji *Hosmer and Lemeshow*, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,625 ($>0,05$), yang menunjukkan bahwa model regresi logistik yang digunakan telah sesuai atau *fit* dengan data. Selanjutnya, hasil uji regresi logistik menunjukkan bahwa variabel modal sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap kesejahteraan objektif, dengan nilai signifikansi sebesar 0,004 ($< 0,05$). Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Artinya, semakin tinggi tingkat modal sosial yang dimiliki individu, maka semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan objektif yang dicapai. Modal sosial, yang mencakup jaringan sosial, kepercayaan antarwarga, dan partisipasi dalam kegiatan sosial, berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan baik dari aspek ekonomi maupun sosial. Modal sosial juga memfasilitasi koordinasi dan kerja sama dalam mencapai tujuan bersama, termasuk dalam upaya meningkatkan taraf hidup. Hasil *Omnibus Tests of Model Coefficients* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,002 ($<0,05$), yang menandakan bahwa model regresi logistik layak digunakan untuk analisis lebih lanjut. Hal ini memperkuat temuan bahwa modal sosial memiliki kontribusi yang bermakna terhadap kesejahteraan objektif keluarga di Rusunawa Penjaringan.

Nilai koefisien determinasi *Nagelkerke R Square* sebesar 0,625 menunjukkan bahwa 62,5% variasi dalam kesejahteraan objektif dapat dijelaskan oleh variabel modal sosial. Sementara itu, sisanya sebesar 37,5% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini. Temuan ini mengindikasikan bahwa modal sosial memiliki peran penting dalam membentuk kesejahteraan objektif individu maupun keluarga. Semakin tinggi modal sosial yang dimiliki, semakin besar peluang individu untuk memperoleh dukungan sosial dan ekonomi yang berdampak positif terhadap kesejahteraan.

Tabel yang disajikan dalam penelitian ini (Tabel 3) menunjukkan hasil kategorisasi kesejahteraan objektif berdasarkan model regresi logistik yang digunakan. Dari total responden, sebanyak 23 orang termasuk dalam kategori tidak sejahtera, sementara 107 orang termasuk dalam kategori sejahtera. Model regresi logistik yang digunakan menghasilkan tingkat akurasi sebesar 82,3%, yang menunjukkan bahwa model tersebut cukup baik dalam memprediksi kesejahteraan objektif responden.

Jika ditinjau dari dimensi-dimensi dalam variabel modal sosial, dimensi kepercayaan (*trust*) menempati posisi tertinggi dengan rata-rata skor sebesar 88,44. Temuan ini sejalan dengan penelitian Maida et al. (2023) yang menunjukkan bahwa modal sosial, khususnya kepercayaan dan komunikasi, berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan dan keberlangsungan hidup. Tingginya tingkat kepercayaan antarwarga serta terhadap lembaga seperti RT, RW, dan layanan pemerintah menjadi fondasi kuat dalam membangun lingkungan yang suportif dan saling membantu, terutama dalam menghadapi kesulitan ekonomi.

Selain dimensi *trust*, dimensi lain seperti *volunteerism*, *everyday sociability*, dan *neighborhood connection* juga menunjukkan skor yang cukup tinggi. Dimensi *volunteerism* mencerminkan kesediaan individu untuk berpartisipasi secara sukarela dalam kegiatan sosial, seperti kerja bakti, menjadi panitia kegiatan lingkungan, dan membantu warga lain. Di Rusunawa Penjaringan, hal ini tercermin dari keterlibatan warga dalam kegiatan rutin seperti pengajian, gotong royong, dan kebersihan lingkungan. Dimensi *everyday sociability* menilai frekuensi interaksi sosial sehari-hari, seperti berkunjung ke rumah tetangga, mengobrol santai, makan bersama, atau saling menitipkan rumah saat bepergian. Aktivitas ini memperkuat kedekatan dan rasa saling percaya antarwarga. Sementara itu, dimensi *neighborhood connection* menggambarkan keterikatan dan solidaritas antar tetangga, yang tercermin dalam kesediaan memberi bantuan, berbagi informasi, dan memberikan dukungan saat tetangga mengalami kesulitan. Meskipun sebagian responden jarang meminjam uang dari tetangga, mereka aktif bertukar informasi, terutama terkait peluang kerja.

Nilai koefisien determinasi *Nagelkerke R Square* sebesar 0,625 menunjukkan bahwa sebesar 62,5% variasi dalam kesejahteraan objektif keluarga dapat dijelaskan oleh variabel modal sosial. Artinya, modal sosial merupakan faktor yang cukup kuat dalam memengaruhi kesejahteraan objektif keluarga yang tinggal di Rusunawa Penjaringan. Meskipun demikian,

masih terdapat 37,5% variasi yang dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang belum dimasukkan dalam model penelitian ini, seperti kondisi kesehatan, akses pendidikan, dan stabilitas pekerjaan.

Temuan ini sejalan dengan studi Arachchi dan Managi (2023) yang menyatakan bahwa modal sosial memiliki kontribusi penting dalam memperkuat perekonomian dan mendukung peningkatan kualitas hidup masyarakat. Modal sosial, yang mencakup asosiasi lokal dan karakter masyarakat, baik secara langsung maupun tidak langsung, terbukti memberikan pengaruh positif terhadap kesejahteraan ekonomi keluarga (Suandi, 2014). Keluarga dengan tingkat modal sosial yang lebih tinggi cenderung memiliki kondisi ekonomi yang lebih baik karena mereka lebih mudah mengakses dukungan sosial, informasi, dan peluang ekonomi.

Penelitian Hasbiah et al. (2024) juga menunjukkan bahwa modal sosial memiliki dampak signifikan terhadap pengeluaran rumah tangga dan kesejahteraan keluarga miskin. Modal sosial tidak hanya meningkatkan kapasitas belanja rumah tangga, tetapi juga memperkuat ketahanan ekonomi komunitas melalui jaringan sosial yang aktif dan saling mendukung. Dalam konteks masyarakat berpenghasilan rendah, modal sosial dapat menjadi instrumen strategis dalam upaya pengentasan kemiskinan, pengurangan kesenjangan sosial ekonomi, dan mendorong pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Dengan demikian, penguatan modal sosial di lingkungan Rusunawa tidak hanya relevan untuk meningkatkan kesejahteraan individu dan keluarga, tetapi juga berkontribusi pada pembangunan sosial yang lebih inklusif dan berdaya tahan.

Selain data kuantitatif dari kuesioner, peneliti juga memperoleh informasi tambahan melalui percakapan informal saat pengisian kuesioner berlangsung. Beberapa responden menyampaikan bahwa keterlibatan mereka dalam kelompok masyarakat berdampak positif terhadap kondisi ekonomi keluarga. Sebagian kader menyebutkan menerima bantuan bulanan sebesar Rp250.000,00 hingga Rp500.000,00, serta mendapatkan akses pelatihan keterampilan seperti membuat kue, bakso, dan usaha rumahan lainnya. Pelatihan ini membuka peluang untuk memulai usaha kecil yang dapat menambah penghasilan keluarga. Selain itu, praktik iuran sukarela antarwarga sebagai bentuk solidaritas sosial juga ditemukan, terutama saat ada warga yang mengalami musibah. Responden menyatakan bahwa bantuan tersebut berasal dari RT maupun kelompok masyarakat yang mereka ikuti.

Penguatan modal sosial terbukti dapat memperkuat efek pemberdayaan terhadap kesejahteraan anggota masyarakat, sebagaimana dinyatakan oleh Núñez-Naranjo et al. (2024). Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa semakin kuat jaringan sosial yang dibangun dan semakin baik interaksi antarwarga, maka semakin besar pula peluang keluarga untuk hidup dalam kondisi sejahtera secara objektif. Hal ini sejalan dengan temuan Magro-Montañés et al. (2024) yang menekankan pentingnya dukungan sosial dan rasa saling percaya dalam membangun ketahanan keluarga. Warga Rusunawa Penjaringan yang berasal dari latar belakang pekerjaan dan daerah yang beragam saling melengkapi satu sama lain. Kedekatan fisik antarunit hunian mempermudah interaksi sosial, yang memperkuat solidaritas dan kepedulian sosial. Ketika ada warga yang sakit atau mengalami kesulitan ekonomi, bantuan cepat diberikan oleh tetangga. Bentuk tolong-menolong ini menunjukkan bahwa modal sosial yang kuat mampu mendukung kesejahteraan objektif warga, karena mereka tidak hanya bergantung pada pendapatan pribadi, tetapi juga pada kekuatan jaringan sosial di sekitarnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga di Rusunawa Penjaringan tergolong sejahtera secara objektif berdasarkan pendapatan per kapita per bulan, meskipun selisih pendapatan antarresponden tidak terlalu besar. Hasil analisis regresi logistik membuktikan bahwa modal sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesejahteraan objektif keluarga. Dimensi modal sosial dengan skor tertinggi adalah *trust* (kepercayaan), yang mencerminkan tingginya rasa saling percaya antarwarga maupun terhadap lembaga

lingkungan seperti RT, RW, dan layanan pemerintah. Kepercayaan ini menjadi fondasi penting dalam membentuk kerja sama, dukungan sosial, dan rasa aman antar penghuni. Sebaliknya, dimensi dengan skor terendah adalah *group characteristics*, yang menunjukkan masih terbatasnya keterlibatan warga dalam organisasi atau kelompok masyarakat. Kondisi ini berdampak pada minimnya akses terhadap informasi dan peluang peningkatan kapasitas yang seharusnya dapat diperoleh melalui kegiatan kelompok. Penguatan seluruh dimensi modal sosial dapat menjadi strategi penting dalam meningkatkan kesejahteraan objektif keluarga di lingkungan Rusunawa. Secara keseluruhan, penelitian ini memperkuat bukti bahwa modal sosial berperan penting dalam mendukung kesejahteraan masyarakat berpenghasilan rendah, khususnya di kawasan hunian vertikal seperti Rusunawa.

Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi awal untuk mengembangkan studi lanjutan mengenai hubungan antara modal sosial dan kesejahteraan objektif. Disarankan agar penelitian ke depan menggunakan pendekatan kuantitatif yang diperkaya dengan data kualitatif, sehingga dapat menggali lebih dalam dinamika kedua variabel tersebut. Bagi pengelola Rusunawa, temuan ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam menciptakan lingkungan yang mendukung interaksi sosial antarwarga, melalui penyediaan fasilitas dan program komunitas yang inklusif. Sementara itu, bagi pemangku kebijakan, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam merancang program pelatihan keterampilan bagi warga Rusunawa, guna membuka peluang ekonomi baru yang dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiansyah, R. (2023). Modal sosial sebagai instrumen pemberdayaan masyarakat desa. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 10(1).
- Amalia, N., et al. (2023). Dinamika perjuangan KSPI dalam menuntut hak kenaikan UMP tahun 2022. *Journal of Politics and Democracy*, 3(1), 51–62.
- Amin, M. (2024). The influence of social capital, human capital, and natural capital on economic growth and community welfare. *JPPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 10(3). <https://doi.org/10.29210/020242709>
- Ananta, D., et al. (2024). Pendidikan, kesehatan, dan ekonomi: Pilar-pilar kesejahteraan keluarga di Kalimantan Timur. *Pendas Mahakam: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 9(2).
- Arachchi, J. I., & Managi, S. (2023). The role of social capital in subjective quality of life. *Humanities & Social Sciences Communications*, 10(1), 1–10. <https://doi.org/10.1057/s41599-023-01502-7>
- Ariyanti, R., et al. (2024). Pemenuhan kebutuhan produksi beras nasional dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat menurut perspektif ekonomi Islam. *Jurnal Ekonomi Syariah dan Bisnis*, 7(1).
- Astika, A., et al. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan keluarga. *Jurnal Penelitian Pendidikan Geografi*, 8(4).
- Arliansyah, R., et al. (2024). Kebijakan pengentasan kemiskinan di Indonesia: Sebuah fakta di Indonesia. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(1), 73–79.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Garis kemiskinan, jumlah, dan persentase penduduk miskin di daerah menurut kabupaten/kota di Provinsi DKI Jakarta, 2022–2023*. <https://jakarta.bps.go.id/id/statistics-table/2/NjQ1IzI=/garis-kemiskinan-jumlah-dan-persentase-penduduk-miskin-di-daerah-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-dki-jakarta.html>

- Deny, S. (2025). 3 provinsi dengan biaya hidup termahal di 2025. <https://www.liputan6.com/bisnis/read/5864336/3-provinsi-dengan-biaya-hidup-termahal-di-2025?page=3>
- Doriza, S. (2015). *Ekonomi keluarga*. ResearchGate.
- Farma, R., et al. (2024). Analisis pengelolaan keuangan keluarga dalam perspektif Islam. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 9(1).
- Fazil, M. (2025). Ketahanan keluarga sebagai fondasi masyarakat sejahtera. *Jurnal Tahqiq*, 19(1).
- Hardana, A., Siregar, S. E., Hasibuan, L., & Utami, T. W. (2024). Dampak kemiskinan terhadap kesejahteraan masyarakat Kotanopan secara ekonomi Islam. *Dalwa Islamic Economic Studies*, 3(1), 189–206. <https://doi.org/10.38073/dies.v3i1.1520>
- Hasbiah, S., Bado, B., Tahir, T., & Hasan, M. (2024). The role of social capital in enhancing the welfare of pre-prosperous families. *The Economics and Finance Letters*, 11(3), 186–201. <https://doi.org/10.18488/29.v11i3.3851>
- Herdiyanti, H. (2024). Social Capital in Sociological Perspective: A Systematic Review of Empirical Studies in Indonesia (2000–2024). *Society*, 12(2), 1066–1076. <https://doi.org/10.33019/society.v12i2.684>
- Indarti, R., & Fibrianto, A. S. (2023). Analisis kondisi sosial ekonomi masyarakat selama dan pasca pandemi COVID-19 (Studi pada keluarga penerima PKH di Desa Pisang Kecamatan Patianrowo). *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 16(2), 159–170. <https://doi.org/10.24156/jikk.2023.16.2.159>
- Gani, R. A., Taufik, Y., & Salahuddin, S. (2024). Hubungan modal sosial terhadap keberlanjutan usaha nelayan di desa lambangi kecamatan kolono timur kabupaten konawe selatan. *Jurnal Ilmiah Penyuluhan Dan Pengembangan Masyarakat*, 4(2), 218–227. <https://doi.org/10.56189/jppm.v4i2.26>
- Karundeng, C., & Ruauw, E. (2022). Kajian modal sosial pada kelompok tani padi sawah suka maju di desa tawaang barat kecamatan tenga kabupaten minahasa selatan. *Agri-Sosioekonomi (Manado)*. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.18.1.2022.38977>
- Kaur, M., Chakrapani, V., & Vijin, P. P. (2019). Validity and reliability of an adapted social capital scale among Indian adults. *Cogent Social Sciences*, 5(1). <https://doi.org/10.1080/23311886.2019.1593572>
- Magro-Montañés, B., Pabón-Carrasco, M., Romero-Castillo, R., Ponce-Blandón, J. A., & Jiménez-Picón, N. (2024). The relationship between neighborhood social capital and health from a biopsychosocial perspective: A systematic review. *Public Health Nursing*. <https://doi.org/10.1111/phn.13323>
- Maida, A. N., St. Hading, A., & Suryani, H. (2023). Peran modal sosial terhadap tingkat kesejahteraan pelaku industri rumahan (penjahit busana) di Kota Makassar. *Journal Universitas Negeri Makassar*. <https://journal.unm.ac.id/index.php/Semnasdies62/index>
- Maulana, A., et al. (2025). Makna kesejahteraan dalam pandangan masyarakat marjinal: Studi etnografi di kawasan urban miskin. *JALHu: Jurnal Al Mujaddid Humaniora*, 11(1).
- Muhammad, A., et al. (2023). Peran pendapatan nelayan Bobo dalam peningkatan kesejahteraan keluarga (Perspektif Maqashid As-Syariah di Desa Pulau Rhun). *Journal of Management Economics and Accounting*, 1(1).
- Mulianingsih, F., Purnomo, A., Hidayatulloh, S. S. N., & Setyarini, I. M. (2022). Community social capital in facing landslide hazards in Banjarnegara. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 986(1), 012042. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/986/1/012042>

- Nadhiroh, N., et al. (2024). Tingkat kerentanan fisik terhadap banjir rob di Kecamatan Penjaringan, Jakarta Utara. *Jurnal Bhuwana*, 4(2).
- Narayan, D., & Cassidy, M. F. (2001). A dimensional approach to measuring social capital: Development and validation of a social capital inventory. *Current Sociology*, 49(2), 59–102. <https://doi.org/10.1177/0011392101049002006>
- Narlin, W. O., & Hamzah, A. (2024). Hubungan modal sosial dengan keberlanjutan usahatani jagung kuning di desa parigi kecamatan parigi kabupaten muna. *Jurnal Ilmiah Penyuluhan Dan Pengembangan Masyarakat*. <https://doi.org/10.56189/jppm.v4i1.3>
- Núñez-Naranjo, A. F., Morales-Urrutia, X., & Simbaña-Taípe, L. (2024). Social capital, education, and subjective well-being in Ecuador. *Frontiers in Sociology*, 9. <https://doi.org/10.3389/fsoc.2024.1417538>
- Nyamari, T. (2024). Social capital and community development. *International Journal of Humanity and Social Sciences*, 3(1), 14–27. www.carijournals.org
- Okviyanto, C., & Syafitri, W. (2021). Socioeconomic and demographic characteristics as sources of social capital: A study of Indonesia. *Journal of Socioeconomics and Development*, 4(2), 212–223. <https://doi.org/10.31328/JSED.V4I2.2570>
- Puspitawati, H., Herawati, T., & Rizkillah, R. (2021). *Asesmen gender dan keluarga* (Jilid 1). IPB Press.
- Putra, A., et al. (2023). Studi perbedaan persepsi tingkat kepuasan antara penghuni tipe tower dan tipe blok Rusunawa Penjaringan terhadap sistem pengelolaannya. *Jurnal Stupa*, 5(2).
- Ramadhan, R., et al. (2024). Validitas dan reliabilitas. *Journal on Education*, 6(2).
- Risnawati, R., Rianse, U., & Hamzah, A. (2024). Hubungan modal sosial petani dengan keberlanjutan usahatani padi sawah di desa wawouru kecamatan palangga kabupaten konawe selatan. *Jurnal Ilmiah Inovasi Dan Komunikasi Pembangunan Pertanian*. <https://doi.org/10.56189/jiikpp.v3i1.46233>
- Schonhardt, S., Sullivan, S. M., & Marshall, R. S. (2023). A focused review of multidimensional well-being assessments. *Journal of Wellness*, 4(2). <https://doi.org/10.55504/2578-9333.1140>
- Setiyoningrum, D., & Saleh, M. (2024). Permasalahan dan solusi kebijakan dalam pemanfaatan rumah susun sewa (Rusunawa) yang efektif dan efisien di Kota Surabaya. *Notaire*, 7(1), 1–22.
- Suandi, S. (2014). Hubungan modal sosial dengan kesejahteraan ekonomi keluarga di daerah perdesaan Jambi. *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 6(1). <https://doi.org/10.15294/komunitas.v6i1.2940>
- Suhandi, N. B., et al. (2023). Membangun keluarga yang harmonis. *JKPP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan)*, 9, 41–42.
- Suryahadi, A., Rishanty, A., & Sparrow, R. (2020). Social Capital And Economic Development In A Large Multi-Ethnic Developing Country: Evidence From Indonesia. *Research Papers in Economics*. <https://ideas.repec.org/p/idn/wpaper/wp042020.html>
- Taena, M., & Yusuf, H. (2025). Armed murder in North Jakarta 2025: A structural criminology analysis and a case study of Cilincing. *JIIK: Jurnal Intellect Insan Cendikia*, 2(8).
- Tsounis, A. (2025). *Social capital theory*. TheoryHub Book. <https://open.ncl.ac.uk>
- Utami, Y., Rasmana, P. M., & Khairunnisa. (2023). Uji validitas dan uji reliabilitas instrumen penilaian kinerja dosen. *Jurnal Sains dan Teknologi*, 4(2), 21–24.